



OPTIMALISASI PENEMUAN KASUS TUBERKULOSIS MELALUI EDUKASI DAN PENDEKATAN KEPADA KELUARGA PASIEN TBC

Agusta Dian Ellina^{1*}, Salsabiila Tita Fauziyah¹, Della Fatma Sari, Meida Sucsesa¹, Retno Indrawati, Risqi Safitri¹, Noradila Arisanti¹, Hesti Restu Kartika²

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas STRADA Indonesia, Jln Manila No. 37, Tosaren, Pesantren, Kediri, Jawa Timur 64133, Indonesia

²UPT Puskesmas Balowerti Kediri, Jl. Balowerti V No.68, Balowerti, Kediri, Jawa Timur 64129, Indonesia

*agustadian85@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia dengan angka penemuan kasus yang belum optimal di berbagai daerah. Deteksi dini kasus TBC merupakan strategi penting dalam memutus rantai penularan serta meningkatkan keberhasilan pengobatan. Berdasarkan data di salah satu fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Kediri, cakupan penemuan kasus TBC pada tahun 2025 baru mencapai 57% dari target program sebesar 90%. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap deteksi dini TBC. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan penemuan kasus TBC melalui edukasi kepada keluarga pasien TBC dan kader kesehatan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang disertai evaluasi menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Kegiatan dilaksanakan di fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Kediri dengan melibatkan keluarga pasien TBC dan kader kesehatan sebagai sejumlah 23 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengertian, gejala, penularan, pencegahan, dan pengobatan TBC serta peran keluarga dalam mendukung keberhasilan pengobatan. Nilai rata-rata pre-test peserta sebesar 76% meningkat menjadi 92% pada post-test. Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya deteksi dini serta peran aktif keluarga dan kader dalam menemukan kasus TBC baru di masyarakat. Dengan demikian, edukasi kepada keluarga pasien dan kader kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta mendukung optimalisasi penemuan kasus TBC di fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Kediri.

Kata kunci: edukasi kesehatan; kader kesehatan; penemuan kasus; peran keluarga; tuberculosis

OPTIMIZATION OF TUBERCULOSIS CASE FINDING THROUGH EDUCATION AND ENGAGEMENT WITH FAMILIES OF TB PATIENTS

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) remains a major public health problem in Indonesia, with suboptimal case detection rates in many regions. Early detection of TB cases is an important strategy to break the chain of transmission and improve treatment success. Data from a healthcare service facility in Kediri City showed that TB case detection coverage in 2025 reached only 57% of the program target of 90%. This condition indicates the need to increase community awareness regarding early TB detection. This community service activity aimed to optimize TB case finding through health education for families of TB patients and community health cadres. The activity was conducted through health education sessions using lectures, discussions, and question-and-answer sessions, accompanied by pre-test and post-test evaluations to measure participants' knowledge improvement. The program was implemented at a healthcare service facility in Kediri City involving families of TB patients and community health cadres 23 participant. The results showed an increase in participants' knowledge regarding TB definition, symptoms, transmission, prevention, treatment, and the role of families in supporting treatment success. The average pre-test score increased from 76% to 92% in the post-test. The

activity also improved participants' awareness of the importance of early detection and the active role of families and health cadres in identifying new TB cases in the community. Therefore, health education for families and health cadres is effective in improving knowledge and supporting the optimization of TB case finding in healthcare service facilities in Kediri City.

Keywords: tuberculosis, health education, family role, health cadres, case finding

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang umumnya menyerang organ paru-paru. Penularan penyakit ini dapat terjadi melalui udara ketika penderita TBC aktif batuk, bersin, atau berbicara sehingga menghasilkan droplet yang mengandung bakteri penyebab infeksi (World Health Organization, 2024). Hingga saat ini, TBC masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan global dengan angka kejadian yang tinggi, terutama di negara berkembang. Menurut laporan *Global Tuberculosis Report*, diperkirakan lebih dari 10 juta kasus TBC baru terjadi setiap tahun di seluruh dunia dengan angka kematian yang masih cukup signifikan (WHO, 2024). Indonesia termasuk dalam kelompok negara dengan beban TBC yang tinggi dan menempati peringkat kedua setelah India dalam jumlah kasus yang dilaporkan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengendalian TBC masih menjadi salah satu prioritas penting dalam pembangunan sektor kesehatan di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Salah satu upaya utama dalam pengendalian tuberkulosis adalah meningkatkan penemuan kasus secara aktif di masyarakat. Deteksi dini memiliki peranan penting dalam memutus rantai penularan serta meningkatkan keberhasilan pengobatan pasien (Lönnroth et al., 2019). Namun, pada kenyataannya masih terdapat banyak penderita TBC yang belum terdiagnosis secara dini. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gejala TBC serta keterlambatan dalam mencari pelayanan kesehatan (Tanimura et al., 2018). Partisipasi keluarga dan kader kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung upaya penemuan kasus TBC di masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan terdekat pasien berperan dalam mengenali gejala awal penyakit, mendorong anggota keluarga untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, serta memastikan pasien menjalani pengobatan secara teratur (Datiko et al., 2020). Selain itu, kader kesehatan juga berperan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, melakukan investigasi kontak, serta membantu tenaga kesehatan dalam menjangkau individu yang berisiko terkena TBC (Yulendasari et al., 2022).

Di Kota Kediri, kasus TBC masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian. Berdasarkan data dari salah satu fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Kediri, capaian penemuan kasus TBC pada tahun 2025 baru mencapai 57% dari target program sebesar 90%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya deteksi dini TBC di masyarakat masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang melibatkan keluarga pasien serta kader kesehatan. Upaya pengendalian tuberkulosis tidak hanya berfokus pada pengobatan pasien, tetapi juga mencakup kegiatan promotif dan preventif yang melibatkan masyarakat secara aktif. Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai gejala, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan TBC.

Melalui peningkatan pengetahuan tersebut, diharapkan masyarakat dapat lebih cepat mengenali tanda dan gejala penyakit serta segera mencari pertolongan medis di fasilitas pelayanan kesehatan (Suryani et al., 2022). Selain itu, edukasi kesehatan juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan kontak serumah pada pasien TBC. Individu yang tinggal satu rumah dengan pasien TBC memiliki risiko yang lebih tinggi untuk tertular penyakit ini. Oleh karena itu,

pemeriksaan kontak dan deteksi dini sangat diperlukan untuk menemukan kasus baru secara lebih cepat sehingga dapat segera dilakukan pengobatan dan mencegah penularan lebih lanjut (WHO, 2023). Peran kader kesehatan dalam kegiatan promotif dan preventif juga sangat penting karena kader merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kedekatan dengan lingkungan sekitar. Kader kesehatan dapat membantu tenaga kesehatan dalam memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat, melakukan pemantauan terhadap pasien TBC, serta mendorong individu yang memiliki gejala untuk melakukan pemeriksaan di fasilitas pelayanan kesehatan (Setiawan et al., 2021). Keterlibatan kader kesehatan terbukti mampu meningkatkan efektivitas program pengendalian penyakit di tingkat komunitas.

Dengan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat melalui kegiatan edukasi, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang mendukung upaya pengendalian tuberkulosis. Perubahan perilaku tersebut meliputi kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan ketika mengalami gejala TBC, kepatuhan dalam menjalani pengobatan, serta partisipasi aktif dalam mendukung program penemuan kasus di masyarakat. Upaya ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan capaian penemuan kasus serta menurunkan angka penularan TBC di masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta peran aktif keluarga pasien dan kader kesehatan dalam mendukung deteksi dini tuberkulosis melalui kegiatan edukasi kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Kediri.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi kesehatan mengenai tuberkulosis kepada keluarga pasien TB dan kader kesehatan di salah satu fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Kediri. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan penyuluhan kesehatan yang disusun dalam bentuk Satuan Acara Penyuluhan (SAP). Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta peran keluarga pasien dan kader kesehatan dalam mendukung penemuan kasus TB baru secara aktif di masyarakat. Sasaran kegiatan adalah keluarga pasien TB dan kader kesehatan yang berada di wilayah pelayanan fasilitas kesehatan tersebut sejumlah 23. Keluarga pasien TB dipilih sebagai sasaran karena memiliki peran penting dalam mendampingi proses pengobatan pasien, mengenali gejala TB pada anggota keluarga lain, serta mendorong pelaksanaan pemeriksaan skrining dan investigasi kontak. Sementara itu, kader kesehatan diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan dalam melakukan penemuan kasus TB secara aktif melalui kegiatan investigasi kontak erat, kontak serumah, maupun pada populasi berisiko.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2026 di ruang pertemuan fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Kediri dengan melibatkan 23 peserta yang terdiri dari keluarga pasien TB dan kader kesehatan. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini meliputi pemahaman dasar mengenai tuberkulosis, cara penularan, tanda dan gejala TB, pemeriksaan dan diagnosis TB, pengobatan dan kepatuhan minum obat, pencegahan penularan TB, alur pelayanan dan rujukan TB, serta peran keluarga pasien dan kader kesehatan dalam pendampingan pasien dan penemuan kasus TB baru. Metode penyuluhan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan secara lisan yang didukung dengan diskusi dan tanya jawab. Penyampaian materi dilakukan secara langsung kepada peserta untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai tuberkulosis serta peran keluarga dan kader kesehatan dalam mendukung deteksi dini TB. Sesi diskusi dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, serta kendala yang dihadapi terkait penanganan TB di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan meliputi media presentasi berupa PowerPoint serta media cetak berupa leaflet edukasi. Media presentasi digunakan untuk mempermudah penyampaian materi secara sistematis dan menarik, sedangkan leaflet diberikan sebagai bahan edukasi tertulis yang dapat digunakan kembali oleh peserta setelah kegiatan selesai. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan terhadap tingkat keaktifan peserta dalam diskusi serta jumlah peserta yang hadir selama kegiatan berlangsung. Hasil pre-test dan post-test kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta setelah kegiatan edukasi dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai optimalisasi penemuan kasus tuberkulosis melalui edukasi kepada keluarga pasien TB dan kader kesehatan dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi dengan pihak fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Kediri, khususnya dengan pembimbing lapangan serta penanggung jawab program tuberkulosis. Koordinasi ini bertujuan untuk memperoleh dukungan serta menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan program pengendalian tuberkulosis di wilayah tersebut.

Pada tahap persiapan juga dilakukan penentuan waktu pelaksanaan kegiatan, sasaran kegiatan, serta penyusunan materi penyuluhan. Sasaran kegiatan adalah keluarga pasien TB dan kader kesehatan yang berada di wilayah pelayanan fasilitas kesehatan. Kelompok sasaran tersebut dipilih karena memiliki peran strategis dalam mendukung deteksi dini serta penemuan kasus TB baru di masyarakat. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan penyusunan materi penyuluhan yang akan disampaikan kepada peserta. Materi tersebut meliputi pemahaman dasar mengenai tuberkulosis, cara penularan, tanda dan gejala TB, faktor risiko, pemeriksaan dan diagnosis TB, pengobatan TB, serta peran keluarga dan kader kesehatan dalam mendukung penemuan kasus TB baru. Materi disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan informasi yang relevan bagi peserta agar mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai tuberkulosis yang dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2026 di salah satu fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Kediri. Kegiatan ini dihadiri oleh 23 orang peserta yang terdiri dari keluarga pasien TB dan kader kesehatan. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka selama kegiatan berlangsung, terutama pada sesi diskusi dan tanya jawab. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan terkait tata laksana pengobatan tuberkulosis serta efek samping obat yang dialami oleh pasien selama menjalani pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki ketertarikan terhadap materi yang disampaikan serta memiliki kepedulian terhadap upaya pengendalian penyakit tuberkulosis. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan penyuluhan, dilakukan evaluasi menggunakan metode pre-test dan post-test. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Tabel 1.
Hasil Pre-Test dan Post-Test

Indikator	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan
Rata-rata pengetahuan peserta	76	92	16%

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, diketahui bahwa rata-rata nilai pre-test peserta adalah sebesar 76%, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 92%. Dengan demikian, terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebesar 16% setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan melalui metode penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tuberkulosis. Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat serta mendorong perubahan perilaku dalam upaya pencegahan penyakit menular (Suryani et al., 2022).

Pengetahuan yang baik mengenai tuberkulosis sangat penting dalam mendukung upaya pengendalian penyakit ini di masyarakat. Individu yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gejala TB akan lebih cepat melakukan pemeriksaan kesehatan ketika mengalami gejala yang mencurigakan sehingga dapat mempercepat proses diagnosis dan pengobatan (Lönnroth et al., 2019). Selain itu, keterlibatan keluarga dalam penatalaksanaan TB memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan pasien. Keluarga dapat berperan sebagai pendamping pengobatan yang membantu memastikan pasien mematuhi pengobatan secara teratur hingga selesai. Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor penting dalam keberhasilan terapi TB serta dalam mencegah terjadinya resistensi obat (WHO, 2023).

Dukungan keluarga juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi psikologis pasien TB. Pasien yang mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menjalani pengobatan secara teratur dibandingkan dengan pasien yang kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya (Saputra, 2024). Selain peran keluarga, kader kesehatan juga memiliki peran penting dalam mendukung program pengendalian tuberkulosis di masyarakat. Kader kesehatan dapat membantu tenaga kesehatan dalam melakukan investigasi kontak, memberikan edukasi kepada masyarakat, serta mendorong individu yang memiliki gejala TB untuk melakukan pemeriksaan di fasilitas pelayanan kesehatan (Setiawan et al., 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan kader kesehatan melalui kegiatan edukasi dan pelatihan dapat meningkatkan efektivitas program penemuan kasus TB secara aktif di masyarakat. Kader kesehatan yang memiliki pengetahuan yang baik dapat membantu memperluas jangkauan program kesehatan hingga ke tingkat komunitas (Yulendasari et al., 2022). Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan edukasi kesehatan juga dapat membantu mengurangi stigma terhadap penderita tuberkulosis di masyarakat. Stigma sosial terhadap pasien TB sering menjadi salah satu hambatan dalam upaya pengendalian penyakit karena menyebabkan penderita enggan memeriksakan diri atau menjalani pengobatan secara terbuka (Tanimura et al., 2018). Melalui kegiatan edukasi kesehatan yang melibatkan keluarga pasien dan kader kesehatan, masyarakat diharapkan dapat memahami bahwa tuberkulosis merupakan penyakit yang dapat disembuhkan apabila mendapatkan pengobatan yang tepat dan teratur. Dengan demikian, stigma terhadap penderita TB dapat berkurang sehingga masyarakat lebih terbuka dalam mencari pelayanan kesehatan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan kepada keluarga pasien TB dan kader kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung program pengendalian tuberkulosis. Dengan meningkatnya peran keluarga dan kader kesehatan, diharapkan upaya penemuan kasus TB secara aktif di masyarakat dapat berjalan lebih optimal sehingga mampu mendukung pencapaian target program pengendalian tuberkulosis di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2024).



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan mengenai tuberkulosis kepada keluarga pasien TB dan kader kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Kediri dapat terlaksana dengan baik dan mendapat respon positif dari peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta peran aktif keluarga pasien dan kader kesehatan dalam mendukung upaya penemuan kasus tuberkulosis secara aktif di masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai tuberkulosis, termasuk pengertian penyakit, cara penularan, tanda dan gejala, pengobatan, serta peran keluarga dan kader kesehatan dalam mendukung penemuan kasus TB baru. Peningkatan pengetahuan tersebut ditunjukkan dari hasil pre-test dan post-test, dimana nilai rata-rata peserta meningkat dari 76%

menjadi 92%, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 16%.

DAFTAR PUSTAKA

- Datiko, D., Jerene, D., & Suarez, P. (2020). Community participation and tuberculosis control: A systematic review. *BMC Public Health*, 20(1), 1–10.
- Darmadi. (2008). *Infeksi nosokomial: Problematika dan pengendaliannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fadhilah, E. (2019). Perilaku kader dalam penemuan suspek tuberkulosis di masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 13(2), 85–91.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lee, S., Kim, J., & Park, H. (2023). Community-based health education interventions in infectious disease prevention. *BMC Health Services Research*, 23(1), 112–120.
- Lönnroth, K., Jaramillo, E., Williams, B. G., Dye, C., & Raviglione, M. (2019). Drivers of tuberculosis epidemics: The role of risk factors and social determinants. *The Lancet*, 384(9959), 224–234.
- Manurung, I. F. E. M., et al. (2023). *Penemuan kasus tuberkulosis pada ODHA di NTT*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Muninjaya, A. A. G. (2015). *Manajemen kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Naga, S. S. (2012). *Buku panduan lengkap ilmu penyakit dalam*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rahman, A., Pratama, R., & Marsin. (2023). Health education program in improving community awareness of infectious diseases. *Journal of Public Health Research*, 12(1), 55–63.
- Saputra, R. G. (2024). Peran keluarga dalam mendukung keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 27(1), 12–19.
- Setiawan, A., Widodo, T., & Kurniawan, D. (2021). Knowledge and compliance of health workers in infection prevention programs. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 145–152.
- Simamora. (2004). *Faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan berobat penderita TB paru*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Suryani, D., et al. (2022). Effectiveness of health education in improving knowledge of infectious disease prevention. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 215–222.
- Tanimura, T., Jaramillo, E., Weil, D., Raviglione, M., & Lönnroth, K. (2018). Financial burden for tuberculosis patients. *The Lancet Global Health*, 2(10), e605–e611.
- World Health Organization. (2023). *Global tuberculosis report 2023*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2024). *Global tuberculosis report 2024*. Geneva: WHO.
- Yanti, R. (2021). Community education and tuberculosis prevention behavior. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(3), 210–217.
- Yulendasari, R., et al. (2022). The role of community health cadres in tuberculosis case finding. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 45–52.

